

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN OBJEK STUDI

#### I.1.1. Tinjauan Objek Studi

Objek studi yang penulis angkat dalam tugas skripsi adalah Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer. Pemilihan objek studi ini berdasarkan 4 alasan utama yaitu karena adanya perkembangan seni di Indonesia dan di Yogyakarta, fenomena tentang Yogyakarta sebagai kota seni, tingginya angka wisatawan dan kegiatan seni di Yogyakarta, serta adanya program pemerintah tentang kepariwisataan dan perundangannya.

Perkembangan seni di dalam arti luas merupakan pengaruh dari dinamika perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri. Pada dasarnya seni merupakan kebutuhan manusia yang merujuk pada aspek jiwani. Seni berkembang sejak zaman peradaban manusia pertama lahir hingga saat sekarang ini. Perkembangan seni sendiri tak terlepas dari bagaimana lingkungan sekitar memberi dukungan nilai-nilai kearifan lokal. Terlebih faktor sosial dan budaya masyarakat menjadi salah satu alasan mengapa terjadi perkembangan seni. Kesenian secara umum tercipta dari hasil budidaya manusia itu sendiri yang bercampur dinamis dengan segala keindahan dan kebebasan dari ekspresi manusia.

Perkembangan seni rupa Indonesia berakar dari 4 periode, yaitu periode pra sejarah, periode Hindu Budha, periode Islam, dan periode modern hingga saat ini.<sup>1</sup> Sama seperti negara lain, bahwa perkembangan seni pada era sekarang ini telah memasuki fase kontemporer. Secara sekilas, pengertian seni kontemporer adalah seni yang bebas dan tidak mempedulikan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku. Seni kontemporer muncul sebagai refleksi fenomena sosial yang terjadi pada konteks kala itu. Kontemporer sendiri memiliki nafas jiwa sebuah pencarian bentuk, jati diri, dan ciri khas. Di Indonesia, istilah kontemporer

---

<sup>1</sup> Nurhadiat, D. (2004). *Pendidikan Seni Rupa SMA Kls 3 (K-04)*. Jakarta: Grasindo.

muncul pada sekitar awal tahun 1970-an. Tepatnya ketika Gregorius Sidharta, seniman patung Indonesia, menggunakan istilah kontemporer sebagai judul pameran seni patung pada saat itu.<sup>2</sup> Istilah kontemporer seakan menjadi sebuah alternasi yang mempertemukan praktek seni rupa dengan lingkaran bingkai tradisi dan kemodernan. Hingga pada akhirnya kontemporer menjadi sebuah aliran seni mandiri yang sekarang kita sebut dengan seni kontemporer/*contemporary art*. Seni kontemporer sendiri merupakan manifestasi dari pengaruh munculnya aliran *post modern* pada tahun 1993.<sup>3</sup> Perkembangan seni ke arah kontemporer di Indonesia tentunya bukan hanya merupakan kekayaan kebudayaan bangsa atau segelintir masyarakat tertentu saja, namun juga sebagai kemampuan daya tarik kebudayaan dan kepariwisataan Indonesia. Hal ini lah yang patut menjadi perhatian lebih untuk mengoptimalkan kekayaan kesenian lokal di mata dunia. Terlebih lagi pada tahun 2012, seni Asia dan Eropa merupakan kiblat para seniman dunia khususnya seniman kontemporer.<sup>4</sup>

Yogyakarta merupakan salah satu bagian dari Indonesia yang mengikuti perkembangan seni kontemporer di ranah dunia. Pada awal mulanya, seni kontemporer di Yogyakarta berangkat dari pergeseran dalam perkembangan *Tradisi Realis* yang merupakan buah dari reaksi depolitisasi pada perkembangan seni rupa Indonesia di tahun 1960 - 1970. Dari sinilah bermunculan para seniman yang membuat sebuah karya kontemporer bertema permasalahan sosial-politik pada kala itu.<sup>5</sup>

Selain itu pesatnya perkembangan seni kontemporer di Yogyakarta dikarenakan pengaruh dari masuknya seni modern barat yang berkembang pula di Yogyakarta. Misalnya seperti munculnya seniman seni kontemporer asing yang hidup dan tinggal menetap di Yogyakarta begitu pula dengan para seniman lokal. Menurut Tomoko Hayashi, peneliti seni *Osaka City University*, Yogyakarta

---

<sup>2</sup> Sujud. (2000, Juli 30). Retrieved September 18, 2013, from *Seni Rupa Kontemporer*: <http://sujud.tripod.com/penelitian.html>

<sup>3</sup> Wardani, A. A. (2008). *Seni Kontemporer Yang Mengiringi Perkembangan Indonesia*. *Jurnal Dialekta*.

<sup>4</sup> Pramesti, L. (2012, Desember 10). Retrieved September 18, 2013, from *Apalus Seni Rupa Indonesia dari Seniman Dunia*: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/12/aplaus-seni-rupa-indonesia-dari-seniman-dunia>

<sup>5</sup> Supangkat, J. (2000). *OUTLET: Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

dikenal sebagai pusat seni kontemporer di Indonesia jika dibandingkan dengan Jakarta dan Bandung. Menurut beliau, Yogyakarta merupakan kota yang lebih nyaman bagi seniman. Tidak dipungkiri bahwa hampir setiap hari terselenggara kegiatan kesenian.<sup>6</sup> Yogyakarta juga merupakan sebuah contoh ideal dimana seni dan budaya modern kontemporer yang diusung oleh para pendatang dapat berafiliasi dan membangun bersama dengan seni budaya tradisional masyarakat setempat. Seni kontemporer di Yogyakarta mulai dikenal para masyarakat lokal secara luas salah satunya pada tahun 1988, dengan berdirinya Rumah Seni Cemeti yang dimiliki oleh seniman kontemporer, Nindityo Adipurnomo. Pada saat itu Rumah Seni Cemeti bernama Galeri Cemeti. Beberapa peran penting di dalam dunia kesenian yang diusung Galeri Cemeti adalah sebagai rumah pameran, pusat informasi, dokumentasi, dan promosi bagi seni rupa, khususnya kontemporer pada kala itu.

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki ragam predikat positif, yaitu kota seni dan kota pariwisata. Yogyakarta sebagai kota seni merupakan kota pelopor seni, baik tradisional, klasik, maupun seni kontemporer dengan landasan sejarah yang sangat kuat. Banyak sekali aktivitas kesenian dan kebudayaan yang digelar di Yogyakarta. Setiap kabupaten di Yogyakarta memiliki ragam panggung kesenian dan kebudayaan sendiri-sendiri. Selain itu juga banyak para seniman-seniman Yogyakarta yang menjadi legenda Indonesia, seperti Affandi, FX Harsono, Didik Nini Thowok, Bagong Kussudiarja, dan lain sebagainya. Menurut para seniman, Yogyakarta dianggap sangat memiliki suasana dan atmosfer yang mendukung para seniman di dalam berkarya. Suasana Yogyakarta ini yang menjadi alasan para seniman mencari banyak inspirasi. Selain itu, Yogyakarta juga merupakan daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Daya tarik yang sangat tinggi tersebut, selain karena pesona alam Yogyakarta, salah satunya dipengaruhi oleh kekayaan kesenian yang dimiliki oleh Yogyakarta.

Setiap tahun tak kurang 3 - 5 juta wisatawan datang ke Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Yogyakarta bisa memiliki daya tarik bagi para wisatawan

---

<sup>6</sup> Puspitarini, M. (2013, Februari 19). Retrieved September 18, 2013, from Peneliti Jepang: Yogyakarta Kota Nyaman Untuk Seniman: <http://kampus.okezone.com/read/2013/02/19/373/763977/peneliti-jepang-yogyakarta-kota-nyaman-untuk-seniman>

mancanegara maupun lokal. Maka pada skala perencanaan pemerintahan daerah, diperlukan optimalisasi fasilitas ruang publik dalam bidang kesenian. Menurut seniman ternama, Sawung Jabo, Yogyakarta perlu meningkatkan ruang publik kesenian bagi seniman untuk terus bisa berkeaktivitas (galeri seni). Ruang publik ini sangat penting agar seluruh warga Yogyakarta bisa ikut berpartisipasi untuk mengembangkan kebudayaan. Menurut beliau ruang publik seniman masih minim. Mereka hanya berkreasi lewat sanggar-sanggar di kampung.<sup>7</sup> Oleh karena itulah daya tarik Yogyakarta sebagai kota seni tentunya perlu dipertahankan. Ruang publik yang dimaksud tidak hanya terpaku pada pelaku publik, namun juga perlu ada dukungan terhadap para seniman, termasuk seniman kontemporer. Salah satu langkah kongkrit yang relevan untuk ditempuh adalah membangun ruang publik kesenian bagi seniman atau yang akrab disebut dengan galeri seni. Ruang publik kesenian yang dimaksud adalah ruang yang memang tidak boleh dikuasai oleh pihak atau kelompok tertentu. Ruang publik kesenian ini harus bersifat netral sehingga seluruh ragam kesenian baik yang tradisional, modern, maupun kontemporer, bisa terselenggara sesuai nilai-nilai yang diusung seniman.<sup>8</sup>

Sifat netral ini sekaligus menjawab pendapat seniman kontemporer yang sekaligus pemilik Rumah Seni Cemeti, Nindityo Adipurnomo. Beliau mengatakan bahwa ruang publik kesenian milik pemerintah yang ada sekarang seperti Taman Budaya Yogyakarta belum memenuhi kriteria yang baik sebagai ruang publik kesenian di Yogyakarta. Banyaknya keluhan terkait dengan isu teknis maupun isu suasana ruang yang kurang mendukung nilai seni suatu aktivitas kesenian bagi beberapa kalangan seniman kontemporer. Padahal bangunan Taman Budaya Yogyakarta berfungsi sebagai pengumpul ragam kesenian-kesenian termasuk seni kontemporer dari berbagai belahan wilayah di Yogyakarta. Nindityo Adipurnomo menambahkan bahwa seiring berjalannya waktu kemunculan galeri seni merupakan buah ide dari seniman akan kebutuhan ruang pameran mereka. Banyak para seniman yang cenderung memamerkan karya seninya di lingkungannya sendiri. Namun meskipun demikian, beliau juga menuturkan bahwa sejatinya ada

---

<sup>7</sup> Pramesti, L. (2012, Desember 10). Retrieved September 18, 2013, from Kantong Kebudayaan Yogyakarta Kian Bertambah: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/10/kantong-kebudayaan-yogyakarta-kian-bertambah>

<sup>8</sup> Adipurnomo, N. (2013, September 11). *Tentang Galeri Dan Seni Kontemporer*. (R. Harendana, Interviewer).

juga mereka para seniman kontemporer yang tergolong muda, berhasrat ingin menampilkan karyanya di luar lingkungannya sendiri, seperti di pusat kota.<sup>9</sup>

Dalam konteks arsitektural, perkembangannya galeri seni tidak lagi berfungsi hanya sebatas sebagai ruang pameran, ruang apresiasi, ataupun ruang perawatan karya seni rupa. Melainkan menjadi sebuah tempat untuk memberikan suatu edukasi dan kajian seni terhadap masyarakat agar karya-karya seni kontemporer yang sedang dipamerkan dapat ditafsir dan terapresiasikan dengan baik dan benar. Selain itu, galeri seni juga memberikan fasilitas kepada komunitas-komunitas seni guna menyampaikan sebuah gagasan baru atau sekedar berdiskusi dengan segala lapisan masyarakat. Hal ini sekaligus diperkuat juga oleh pernyataan Alfred Gell, bahwa kerja-kerja (karya) dari institusi seni rupa tidaklah bekerja secara berdiri sendiri, melainkan hampir selalu berada di dalam konteks relasi sosial tertentu.<sup>10</sup>

Menurut data Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta, pertumbuhan jumlah seniman sekitar 20% setiap tahunnya. Sedangkan menurut Taman Budaya Yogyakarta, tercatat terdapat sebanyak 81 seniman seni rupa termasuk kontemporer yang aktif di dalam melakukan pameran rutin dari sekitar 87.745 jumlah seniman dari berbagai kalangan. Selain jumlah seniman, di Yogyakarta terdapat kurang lebih 47 galeri seni dimana dalam angka tersebut, 28 diantaranya merupakan bangunan yang memang berfungsi murni sebagai ruang galeri seni. Sisa yang berjumlah 19 lainnya merupakan galeri seni yang merangkap dengan fungsi bangunan lainnya. Namun diantara 47 galeri tersebut, 11 diantaranya dikategorikan sebagai galeri teraktif dan hanya 7 galeri yang merupakan galeri publik (bukan kepemilikan pribadi/seniman).<sup>11</sup> Sedangkan di pusat Kota Yogyakarta tercatat ada 22 gelaran seni dan 6 diantaranya bersifat aktif. Setiap galeri tidak ada sistem/hubungan khusus antar galerinya. Galeri seni yang ada cenderung berdiri sendiri. Terlebih lagi muncul fenomena bahwa galeri seni baik kepemilikan individu maupun pemerintah, juga difungsikan sebagai *income*

---

<sup>9</sup> Adipurnomo, N. (2013, September 11). *Tentang Galeri Dan Seni Kontemporer*. (R. Harendana, Interviewer).

<sup>10</sup> Gell, A. (1998). *Art and Agency: An Anthropological Theory*. London: Clarendon Press.

<sup>11</sup> Dahlan, M. (2009). *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Yogyakarta: Gelaran Budaya.



semata tanpa memikirkan nilai-nilai sebuah kesenian.<sup>12</sup> Harapannya adalah dengan adanya Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kotemporer ini akan bisa menjadi pusat ruang publik kesenian bagi pelaku kesenian serta bisa menjaga kontinuitas kesenian di Yogyakarta.

Tabel 1.1. Jumlah Galeri Seni di D.I.Y.<sup>13</sup>

<i>No</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)</i>
1	Jumlah Galeri	47 galeri
2	Status Aktif	11 galeri

Yogyakarta memiliki angka jumlah wisatawan dan jumlah kegiatan seni yang tinggi. Ketertarikan wisatawan mancanegara maupun lokal tentunya sudah bukan lagi menjadi menjadi permasalahan bagi kepariwisataan Yogyakarta. Bukan hanya daya tarik wisata, namun juga daya tarik budaya serta daya tarik minat khusus.

Tabel 1.2. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Di Provinsi D.I.Y.  
Tahun 2007-2011<sup>14</sup>

<i>Tahun</i>	<i>Wisatawan Negara</i>	<i>Pertumbuhan (%)</i>	<i>Wisatawan Nusantara</i>	<i>Pertumbuhan (%)</i>	<i>Wisatawan Manca &amp; Nusantara</i>	<i>Pertumbuhan (%)</i>
2007	103.224	32,09	1.146.197	36,99	1.249.421	36,57
2008	128.660	24,64	1.156.097	0,86	1.284.757	2,83
2009	139.492	8,42	1.286.565	11,29	1.426.057	11

<sup>12</sup> Adipurnomo, N. (2013, September 11). *Tentang Galeri Dan Seni Kontemporer*. (R. Harendana, Interviewer).

<sup>13</sup> Dahlan, M. (2009). *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Yogyakarta: Gelaran Budaya.

<sup>14</sup> Abdullah, T. (2012). *Statistik Kepariwisataaan 2011*. Yogyakarta: Dinas Kepariwisataaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Penulisan Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan  
Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta**

2010	152.843	9,57	1.304.137	1,37	1.456.980	2,17
2011	169.565	10,94	1.438.129	11,78	1.607.694	12,74

Merujuk pada tabel di atas, total wisatawan Yogyakarta baik mancanegara dan loka (nusantara) mencapai angka 1,6 juta pada tahun 2011 dengan rata-rata pertumbuhan wisatawan mencapai 13% setiap tahunnya. Jumlah wisatawan tersebut dibarengi juga oleh banyaknya jumlah kegiatan kesenian di Yogyakarta.

Tabel 1.3. Jumlah Atraksi Budaya / Kesenian<sup>15</sup>

<i>No.</i>	<i>Kabupaten</i>	<i>Tahun</i>	
		<i>2010</i>	<i>2011</i>
1	Sleman	278	262
2	Bantul	35	35
3	Kulon Progo	34	54
4	Gunung Kidul	36	114
5	Kota Yogyakarta	594	628

Kegiatan seni paling banyak terdapat di Kota Yogyakarta. Sedangkan kegiatan seni paling sedikit terdapat di Bantul. Hal ini menunjukkan fakta ironis, dimana banyak seniman yang tinggal menetap di Bantul justru kegiatan kesenian tercatat paling sedikit dan tidak ada pertumbuhan yang signifikan. Artinya ada sebuah fenomena dan permasalahan galeri seni di Bantul, dimana banyak seniman di Bantul yang lebih memilih menggelar karya seni (pameran) di lingkungannya sendiri seperti galeri seni milik pribadi dibanding dengan membawa karyanya ke galeri seni yang ada di Kota Bantul.

Sustainabilitas kesenian kontemporer di Yogyakarta tentunya didukung oleh berbagai kegiatan rutin festival kesenian kontemporer. Acara festival tersebut diselenggarakan dalam kurun waktu satu - dua tahun sekali. Misal seperti ART|JOG, Biennale Jogja, Festival Kesenian Yogya (FKY), Joga Art Fair, dan Beber Seni Yogyakarta. Selain dilakukan oleh lembaga/organisasi kesenian, para seniman kontemporer juga turut serta meramaikan perhelatan kesenian

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

kontemporer di Yogyakarta dengan melakukan kegiatan pameran individu secara rutin di galeri seni pribadi maupun galeri seni publik.



Gambar 1.1. Event ART|JOG 2012 di Taman Budaya Yogyakarta

Sumber : <http://v-images2.antarafoto.com/gsb/1342328469/art-jog-12-69.jpg>

Selain beragam kegiatan kesenian di Yogyakarta, hal lain yang penting dan perlu perhatian khusus adalah kontinuitas eksistensi kesenian dari itu sendiri. Dalam kata lain, Yogyakarta sebagai kota yang kaya akan seniman juga harus bisa memberikan pendidikan seni bagi siapa saja terutama mereka yang memang ingin menekuni ke bidang kesenian. Ada beberapa lembaga pendidikan seni formal yang bergerak secara institusional seperti ISI (Institut Seni Indonesia) maupun yang berlandaskan atas idealisme individual seperti Sanggar Tari Didik Nini Thowok, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, dan Sanggar Lukis Pratista. Terlepas dari lembaga pendidikan formal, pendidikan seni juga bisa terjadi secara informal di dalam organisasi-organisasi kesenian. Menurut Dinas Kebudayaan D.I.Y. terdapat sebanyak 3.291 organisasi kesenian di DIY.

Pemerintah Daerah Yogyakarta memiliki cita-cita untuk menjadikan Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Indonesia maupun Asia Tenggara.<sup>16</sup> Tentu saja ide serta masukan akan pentingnya ruang publik kesenian berjalan sebanding dengan apa yang dicita-citakan pemerintah daerah. Ragam

---

<sup>16</sup> *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025, Bab II Pasal 3 Ayat 3.*



kesenian tentu merupakan sebuah kekayaan budaya yang dimiliki Yogyakarta sebagai pelengkap kekayaan wisata alam dan wisata minat khusus.

Cita-cita tersebut juga didukung oleh beberapa peraturan pemerintah daerah untuk mengoptimalkan bidang pariwisata, khususnya bidang kebudayaan. Menurut Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Urusan Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa daerah Kota Yogyakarta wajib melakukan urusan pemerintah yang berkaitan dengan pelayanan dasar. Salah satunya tertuang pada bab II ayat (4) yaitu sub bidang kebudayaan. Di dalam pasal ini tertuang rincian urusan kesenian sebanyak 10 butir dimana 4 butir diantaranya yaitu:

1. Tentang kriteria dan penyelenggaraan festival, pameran, dan lomba kesenian tingkat kota,
2. Tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan kesenian skala kota,
3. Tentang pembentukan dan pengelolaan pusat kegiatan kesenian skala kota,
4. Tentang penetapan kebijakan daerah guna peningkatan bidang apresiasi seni tradisional dan non-tradisional.

Berdasarkan 4 alasan utama yaitu karena adanya perkembangan seni di Indonesia dan di Yogyakarta, fenomena tentang Yogyakarta sebagai kota seni, tingginya angka wisatawan dan kegiatan seni di Yogyakarta, serta adanya program pemerintah tentang kepariwisataan dan perundangannya, maka objek studi Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer memang dibutuhkan.

### **I.1.2. Tinjauan Pemilik Objek studi**

Pemilik objek studi Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer adalah Rumah Seni Cemeti. Pemilihan pemilik objek studi ini merupakan instansi/lembaga yang bergerak di bidang kesenian dan kebudayaan. Kehadiran objek studi ini diharapkan sebagai langkah guna mencapai apa yang menjadi cita-cita serta visi dan misi dari Rumah Seni Cemeti.

Rumah Seni Cemeti pada awalnya didirikan oleh seniman kontemporer kala itu, Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma pada tahun 1998 dengan nama

Galeri Cemeti. Rumah Seni Cemeti merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang kesenian kontemporer dan memiliki banyak peran pada kala itu sebagai ruang pameran, pusat informasi, dokumentasi, dan promosi bagi seni rupa kontemporer. Pada tahun 1955, Rumah Seni Cemeti juga terjun ke bidang kearsipan dan penelitian seni rupa dengan cara mendirikan Yayasan Seni Cemeti yang sekarang kita kenal dengan IVAA (*Indonesia Visual Art Archive*).<sup>17</sup> Menurut Koes Indarto, pengamat seni rupa kontemporer dan redaktur warta seni *IndonesiaArtNews.com*, bahwa Cemeti memang menjadi salah satu aktor penting di dalam perkembangan dan dinamika seni rupa kontemporer di Yogya pada pertengahan 1990-an hingga 8-10 tahun berikutnya.<sup>18</sup> Organisasi yang terbentuk pada tahun 1988 ini juga telah secara aktif memamerkan dan mengkomunikasikan karya dari seniman-seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun dari mancanegara. Rumah Seni Cemeti memiliki fokus pada kegiatan pameran, objek studi-objek studi kesenian, residensi, serta manajemen kesenian. Sedangkan IVAA mempunyai fokus pada dokumentasi, penelitian, pendidikan, dan penyebaran informasi yang berkaitan dengan kesenian kontemporer. Setiap tahunnya, Rumah Seni Cemeti menyelenggarakan paling sedikit sekitar 11 pameran, baik tunggal maupun berkelompok. Selain pameran seni, juga terselenggara berbagai pentas seni pertunjukan, diskusi, serta presentasi kesenian oleh para seniman atau komunitas kesenian kontemporer.

Dalam perjalanan karir organisasi ini, Nindityo Adipurnomo sebagai pemilik Rumah Seni Cemeti memiliki keprihatinan yang melatarbelakangi terbentuknya galeri seni ini. Terdapat setidaknya 5 keprihatinan yang beliau jadikan sebagai tujuan dari Rumah Seni Cemeti, yaitu:<sup>19</sup>

1. praktik seni yang mementingkan unsur promosi mengakibatkan unsur proses sedikit tidak dihormati,
2. adanya gemparan pasar seni dan dominasi pameran kelompok menyebabkan seniman hanya mengikuti teman dan tututan kurator,

---

<sup>17</sup> Adipurnomo, N. (n.d.). Retrieved September 19, 2013, from *Profil Rumah Seni Cemeti*: <http://www.cemetiarthouse.com/index.php?page=about&lang=id>

<sup>18</sup> Marsanto, K. (2011, Juli 8). Retrieved September 18, 2013, *Rumah Seni Cemeti: From Zero to Hero*: <http://iidmarsanto.wordpress.com/2011/07/08/rumah-seni-cemeti-from-zero-to-hero/>

<sup>19</sup> [www.cemetiarthouse.com](http://www.cemetiarthouse.com)

3. kurangnya peran seniman kontemporer di luar objek studi/bidang kesenian,
4. kurangnya sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, manajemen, sejarah, kritik, dan jurnalisme seni,
5. Indonesia tergolong miskin infrastruktur seni seperti kurangnya museum seni modern dan kontemporer, seniman, dan pekerja seni yang bisa menyuntik semangat bagi perkembangan seni,
6. serta kurang dominannya peran aktif publik di dalam dinamika kesenian yang diakibatkan oleh sistem pasar global dari produksi dan konsumsi kesenian.

Atas keprihatinan terhadap fakta yang beliau simpulkan, terciptalah apa yang menjadi cita-cita Rumah Seni Cemeti bagi bidang kesenian. Adapun garis besar cita-cita yang diemban Rumah Seni Cemeti yaitu:<sup>20</sup>

1. Rumah Seni Cemeti meluncurkan *platform* baru dimana kegiatan dan perhatiannya berkisar dan berpusat pada penciptaan kembali *Seni & Masyarakat*, agar pelaku seni lebih menghormati proses dibanding promosi,
2. lebih sering mengadakan pameran tunggal, karena ingin menempatkan fokus kembali pada perkembangan pemikiran dan visi individu seorang seniman,
3. cita-cita untuk menghubungkan seniman kontemporer kepada kalangan ahli lainnya serta komunitas tertentu,
4. ingin memfokuskan pada pentingnya praktik seni dengan perhatian untuk proses-proses seni serta pengalaman-pengalaman sosial dan inovatif,
5. mengadakan program edukasi kesenian untuk pentingnya regenerasi pekerja seni profesional,
6. serta melakukan program kemasyarakatan melalui kesenian.

---

<sup>20</sup> [www.cemetiarthouse.com](http://www.cemetiarthouse.com)

Maka dari 3 alasan utama yaitu tentang bagaimana sejarah dan latar belakang dibangunnya Rumah Seni Cemeti, keprihatinan Nindityo Adipurnomo terhadap fakta pelaku dan organisasi seni, serta cita-cita dan semangat (visi dan misi) dari Rumah Seni Cemeti, maka objek studi Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta sangat relevan dimiliki oleh Rumah Seni Cemeti.

### **I.1.3. Tinjauan Skala Layanan Objek studi**

Skala layanan pada objek studi Graha Galeri Dan Pendidikan Seni Kontemporer ini adalah berskala nasional. Penentuan skala layanan ini diperoleh berdasarkan cita-cita Rumah Seni Cemeti selaku pemilik objek studi dan cita-cita Dinas Pariwisata Provinsi DIY yang ingin menjadikan Yogyakarta sebagai destinasi kota wisata terkemuka di Indonesia dan Asia Tenggara.

Rumah Seni Cemeti merupakan salah satu organisasi yang ikut andil di dalam perkembangan seni kontemporer di Yogyakarta. Galeri seni ini menjadi salah satu galeri yang tidak menaruh porsi komersial di dalam aktivitas keseniannya. Salah satu upayanya yaitu dengan membuka kelas residensi seniman. Kegiatan residensi seniman merupakan kegiatan dimana Rumah Seni Cemeti melakukan pembinaan bagi seniman-seniman muda. Seniman muda yang dibimbing tidak hanya berasal dari Indonesia saja, melainkan dari negara-negara di Eropa dan Asia.<sup>21</sup> Langkah ini menunjukkan bahwa Rumah Seni Cemeti memiliki semangat untuk mengkolaborasikan mereka para seniman muda dari berbagai negara. Hal ini juga merupakan bukti bahwa Rumah Seni Cemeti ingin memperkenalkan keanekaragaman kesenian kontemporer di Yogyakarta kepada para seniman dari negara lainnya.

Selain itu, semangat lainnya ditunjukkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY lewat program kepariwisataannya. Seperti pada penjelasan sebelumnya, Dinas Pariwisata Provinsi DIY menargetkan pada tahun 2025 untuk menjadikan Yogyakarta sebagai destinasi kota wisata terkemuka pada skala nasional bahkan

---

<sup>21</sup> Wicaksono, P. (2013, Februari 3). Retrieved September 19, 2013, from Rumah Seni Cemeti, Cambuk Seniman Muda Yogyakarta: <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/03/114458757/Rumah-Seni-Cemeti-Cambuk-Seniman-Muda-Yogyakarta>

internasional.<sup>22</sup> Dengan begitu, Yogyakarta diharapkan menjadi salah satu tempat untuk mempresentasikan kekayaan kesenian baik kesenian lokal (Yogyakarta) dan nasional, termasuk kesenian kontemporer kepada mata dunia.

Maka dengan berdasarkan apa yang dicita-citakan Rumah Seni Cemeti selaku pemilik objek studi dan berdasarkan cita-cita Dinas Pariwisata Provinsi DIY, maka skala layanan objek studi ini adalah berskala internasional.

#### **I.1.4. Tinjauan Rencana Lokasi Objek Studi**

Lokasi objek studi Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer ini berada di Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas 3 alasan, yaitu dari hasil wawancara seniman, rencana Pemerintah Kota Yogyakarta, dan studi pemetaan galeri seni di Yogyakarta.

Seorang seniman merupakan sebuah profesi yang kerap mengeksekusi karyanya melewati berbagai kegiatan kesenian, salah satunya adalah pameran di galeri seni. Tak dipungkiri bahwa kebutuhan para seniman adalah ruang publik kesenian untuk menggelar karyanya agar diapresiasi oleh masyarakat secara luas. Kota Yogyakarta telah memiliki Taman Budaya Yogyakarta sebagai ruang publik kesenian. Namun kualitas ruang publik kesenian yang ditawarkan Taman Budaya tak sepenuhnya diterima secara baik oleh beberapa seniman lokal. Banyak keluhan dari para seniman akan kualitas ruang pameran yang ditawarkan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh seniman kontemporer Nindityo Adipurnomo. Dalam wawancara yang penulis lakukan, beliau memberikan sebuah gagasan dan ide kepada penulis, untuk mencoba menggali lebih dalam tentang kemungkinan-kemungkinan yang penulis bisa lakukan untuk membenahi kualitas dari ruang pameran Taman Budaya.<sup>23</sup> Mengingat Taman Budaya dikelola oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, maka kemungkinan langkah *redesign* sangat kecil. Maka penulis menetapkan untuk melakukan semacam *re-design & re-application* dari Taman Budaya pada lokasi lain di Kota Yogyakarta.

Ketika kebutuhan seniman terpenuhi, maka proses apresiasi seni kian menjadi kuat lantaran para seniman memiliki tempat pameran yang optimal. Dengan

---

<sup>22</sup> Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025, Bab II Pasal 3 Ayat 3.

<sup>23</sup> Adipurnomo, N. (2013, September 11). Tentang Galeri Dan Seni Kontemporer. (R. Harendana, Interviewer)



demikian, karya mereka senantiasa bisa dinikmati oleh masyarakat secara luas. Kota Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang populer mengadakan pameran seni, termasuk seni kontemporer. Menurut mantan Wali Kota Yogyakarta periode 2001-2011, Herry Zudianto, dalam kesempatannya saat bertemu dengan puluhan seniman di Balai Kota, mengatakan bahwa gelaran seni Biennale Jogja X di ruang publik kota menandakan bahwa kesenian memang dibutuhkan masyarakat. Beliau menambahkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki potensi seni yang luar biasa karena memiliki puluhan seniman dengan ide-ide segar yang tidak akan pernah kering. Keunggulan ini akan membuat Yogyakarta memiliki karakter kuat yang sulit disaingi secara komparatif oleh kota-kotalainnya.<sup>24</sup> Tak dipungkiri pernyataan beliau mendorong Pemerintah Kota Yogyakarta berencana untuk mendukung sektor kesenian Kota Yogyakarta, salah satunya dengan cara menempatkan berbagai bentuk karya seni khususnya seni rupa di ruang publik yang ada di sudut Kota Yogyakarta.

Menurut data direktori seni budaya Yogyakarta, kawasan Kota Yogyakarta dan sekitarnya memiliki sekitar 30 kelompok seni (*art group*) dan 46 lembaga seni (*art institution*).<sup>25</sup> Keberadaan kelompok dan lembaga seni tersebut, beberapa memiliki fungsi sebagai ruang publik kesenian (galeri seni) dan sebagai ruang edukasi seni bagi masyarakat pada umumnya. Kelompok dan lembaga kesenian tersebut tersebar luas di Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Maka berdasarkan pemaparan 3 alasan, yaitu dari hasil wawancara seniman, rencana Pemerintah Kota Yogyakarta, dan studi pemetaan galeri seni di Yogyakarta, Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer ini dibangun di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tentang kajian pemilihan tipologi bangunan, kajian pemilih objek studi, kajian kapasitas objek studi, kajian skala layanan objek studi, kajian fungsi utama dan fungsi pendukung, kajian lokasi objek studi, maka objek studi yang dipilih adalah Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta.

---

<sup>24</sup> Yudono, J. (2010, April 13). Retrieved September 19, 2013, from Pemkot Tempatkan Karya Seni Di Ruang Publik:  
<http://oase.kompas.com/read/2010/04/13/01094127/Pemkot.Tempatkan.Karya.Seni.di.Ruang.Publik>

<sup>25</sup> Rais, D. A. (2005). *Direktori Seni Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata.

## **I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Pemaparan permasalahan berfokus pada fungsi utama objek studi, yaitu sebagai galeri seni. Permasalahan yang dihadapi oleh kesenian di Yogyakarta, secara eksplisit didasarkan pada 3 permasalahan utama, yaitu:

1. Seniman membutuhkan ruang pameran untuk kegiatan gelar karya. Ruang pameran yang dimaksud adalah fasilitas (bangunan) yang mampu memwadahi karya mereka dalam upaya menyajikan kesenian bagi publik secara luas dan juga untuk mempromosikan (jual-beli) karya seni mereka,
2. Keinginan akan hadirnya sebuah galeri seni yang mampu mendukung seluruh rangkaian nilai dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karyanya,
3. Permasalahan yang ketiga ini lebih mengarah pada aspek arsitektur. Arsitektur sejatinya mampu menjawab kebutuhan ruang yang diinginkan oleh seniman dan pelaku lainnya (terutama bagian sanggar seni dan publik), seperti penciptaan *fleksibilitas* ruang. Jangan sampai desain sebuah ruangan justru tidak mampu mengakomodir seluruh kebutuhan kegiatan para seniman dan pelaku lainnya. Ketika fleksibilitas ruang tercapai, maka terjalinlah proses kegiatan yang optimal bagi masing-masing dan semua divisi kegiatan.

Berdasarkan 3 permasalahan utama yang telah disebutkan di atas, perumusan masalah juga didukung oleh kajian dan komparasi preseden galeri seni agar bisa merujuk pada keunikan dari desain arsitektur. Preseden yang digunakan adalah galeri seni yang memiliki identitas dan karakteristik arsitektur yang berbeda, yaitu:

1. Rumah Seni Cemeti yang merupakan galeri non komersial serta mengusung vernakularitas dan identitas arsitektur Jawa (galeri seni kontemporer),
2. Taman Budaya Yogyakarta yang cenderung merupakan galeri komersial (galeri seni umum),

### **I.2.1. Studi Preseden**

Kajian preseden ini akan berfokus pada paparan deskriptif ruangan utama yang dimiliki oleh kedua galeri. Temuan dari kajian preseden, akan digunakan sebagai referensi di dalam proses perencanaan dan perancangan objek studi Gaha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer.

#### **I.2.1.1. Rumah Seni Cemeti**

Rumah Seni Cemeti merupakan sebuah objek studi berupa bangunan galeri seni kontemporer yang dibuat pada tahun 1999. Bangunan ini sepenuhnya didesain oleh arsitek ternama Yogyakarta, yaitu arsitek Eko Prawoto. Beliau adalah salah satu arsitek Indonesia yang berada di luar paham *mainstream*. Selain itu Eko Prawoto juga berada pada posisi yang berlawanan dengan arus desain kontemporer global.<sup>26</sup> Hal ini ditunjukkan dengan kecintaannya melalui desain-desain nilai kearifan lokal dalam arsitektur.



Gambar 1.2. Entrance Rumah Seni Cemeti

*Sumber : Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 September 2013*

Rumah Seni Cemeti merupakan karya beliau yang didesain berdasarkan nilai kebudayaan Yogyakarta. Melalui bangunan seni ini, Eko Prawoto berusaha mencerminkan sebuah pandangan kehidupan. Tertafsir seperti alami-buatan, kerajinan-industri, tradisional-modern, dan seni-non

---

<sup>26</sup> *Studio, Profil Image (2012, Juli 13). Retrieved September 23, 2013, from Eko Prawoto: Menurut Kehendak Site: [http://www.youtube.com/watch?feature=player\\_embedded&v=ledXg1I8tFE](http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=ledXg1I8tFE)*

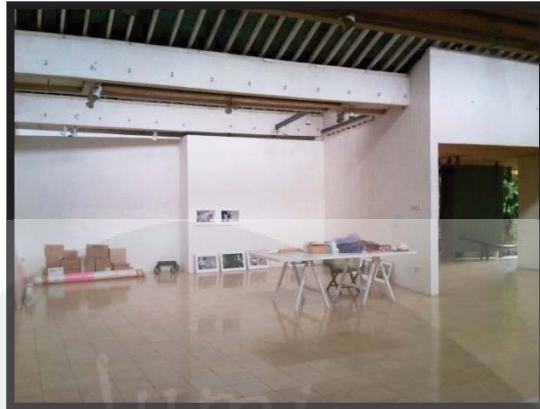
seni. Berangkat dari paradoks kehidupan tersebut, bangunan seni ini senantiasa menjadi sebuah semangat untuk menggabungkan dinamika Yogyakarta yang terdiri atas berbagai jenis latar belakang dan paham-paham masyarakat serta budaya masyarakat.



Gambar 1.3. Denah Dan Isometri Rumah Seni Cemeti

Sumber :[http://www.archive.cemetiarthouse.com/\\_file/others/denah\\_large.jpg](http://www.archive.cemetiarthouse.com/_file/others/denah_large.jpg)

Berawal dari keinginan seniman kontemporer Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma untuk memiliki sebuah rumah (galeri seni) untuk karya-karya para seniman. Desain bangunan ini dibayangkan sebagai ruang kerja yang dinamis yang diharapkan bisa mengundang rasa ingin tahu masyarakat serta bisa memberikan rasa nyaman dan akrab bagi publik yang mengunjungi. Dari keinginan mereka, Eko Prawoto menciptakan rancangan arsitekturnya bukan hanya sebagai ruang gelar karya yang terkesan komersil tetapi menciptakan ruang yang merangsang terjadinya dialog seni.



Gambar 1.4. Ruang Galer Seni

*Sumber : Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 September 2013*



Gambar 1.5. Ruang Diskusi Dengan Penerapan Pendopo Limasan

*Sumber : Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 September 2013*

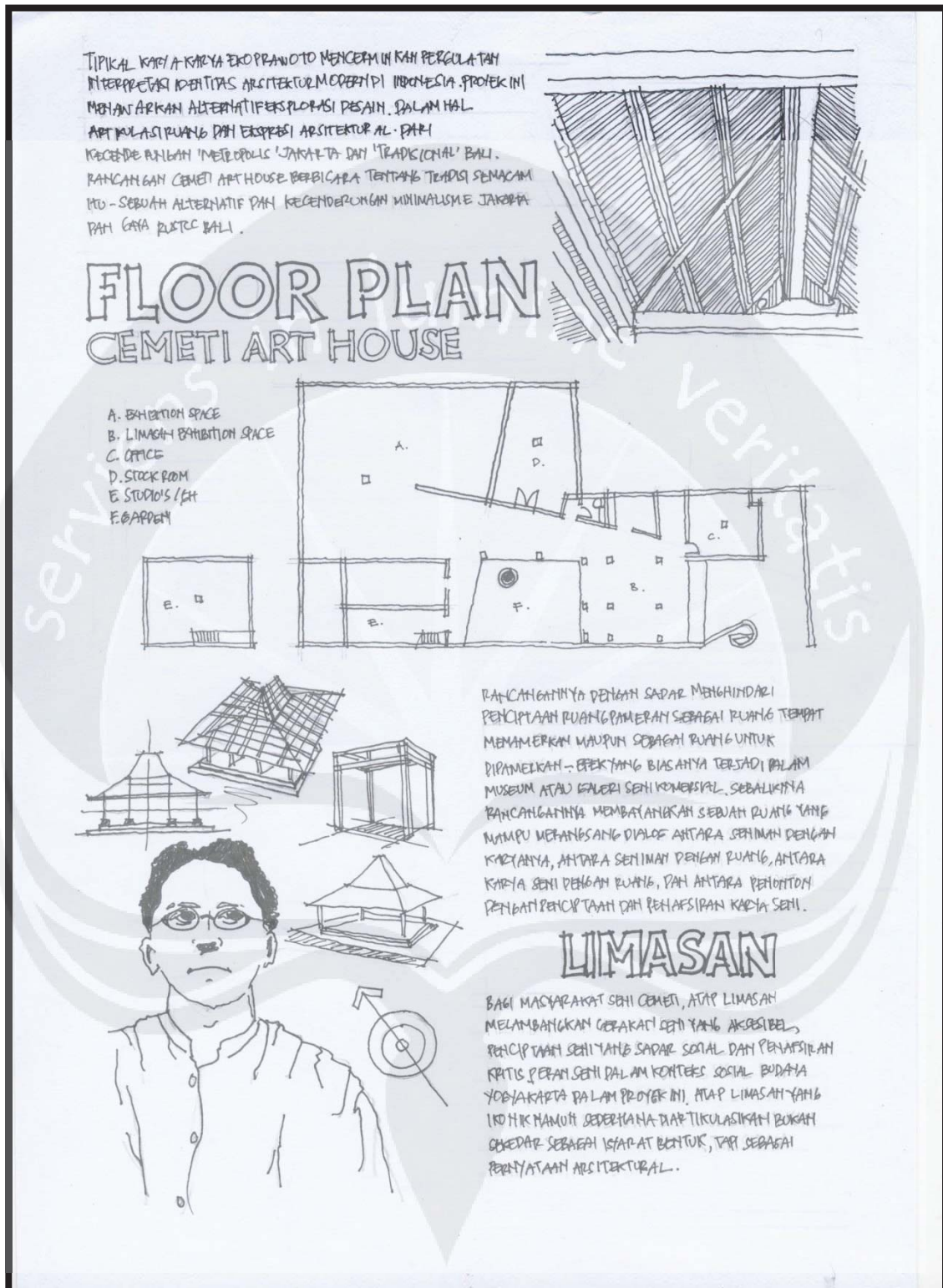
Limasan melekat kuat dalam kebanyakan desain rumah tradisional di Yogyakarta. Begitu pula dengan Rumah Seni Cemeti, Cemeti mengambil bentuk pendopo Limasan sebagai ruang masuk dan penerima. Ruang ini menjadi penanda bahwa seni bisa saja bersikap medekatkan diri dengan lingkungan sosial budaya. Seni tidak hanya berarti melawan kemapanan. Seni bisa dibangun dengan tetap berakar pada kebudayaan lokal. Jadi, pendapa/ruang masuk merefleksikan konsep ini.





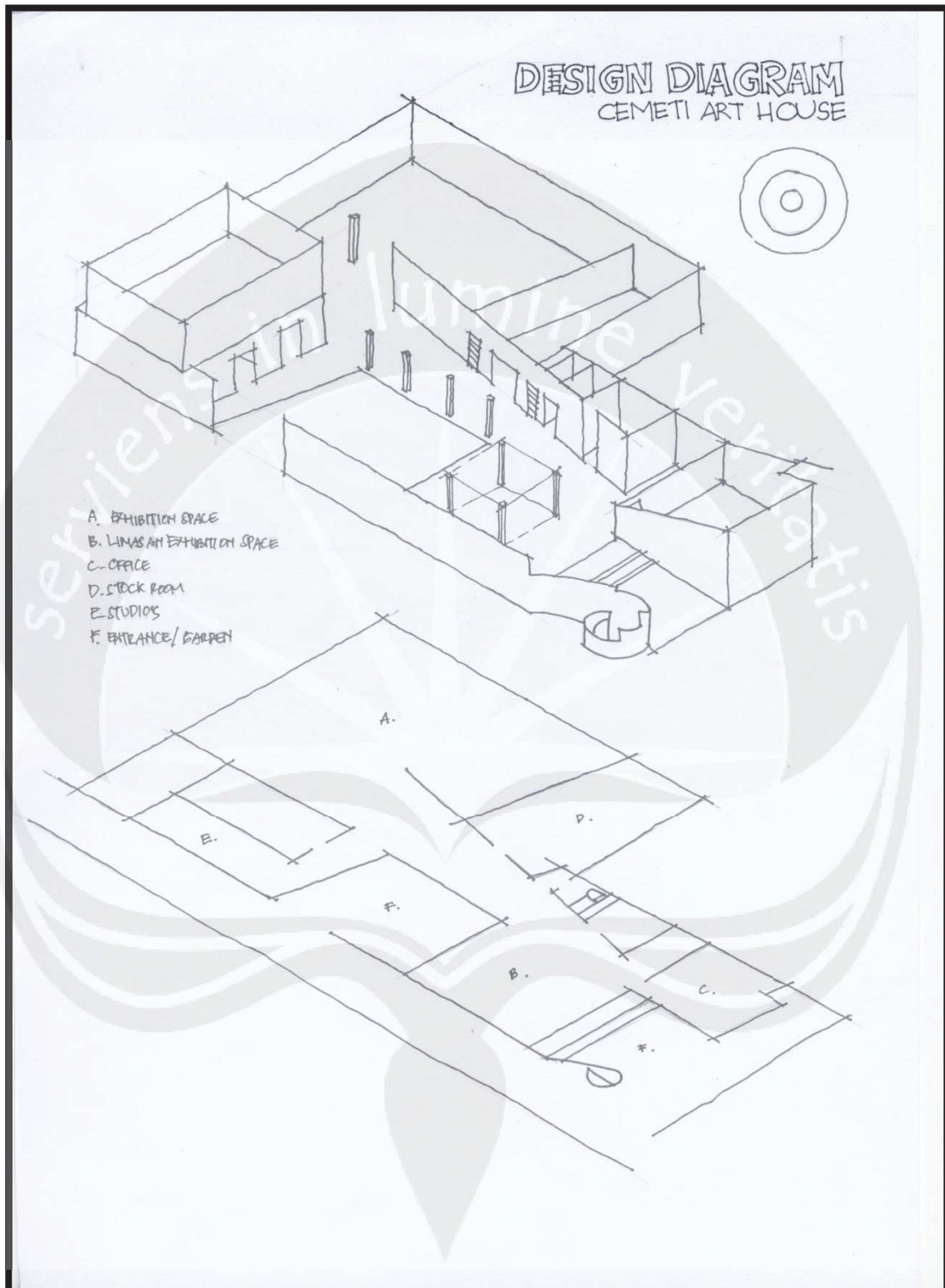
Gambar 1.6. Sketsa Kajian Tentang Preseden Rumah Seni Cemeti

Sumber : Sketsa Penulis.



Gambar 1.7. Sketsa Kajian Tentang Preseden Rumah Seni Cemeti

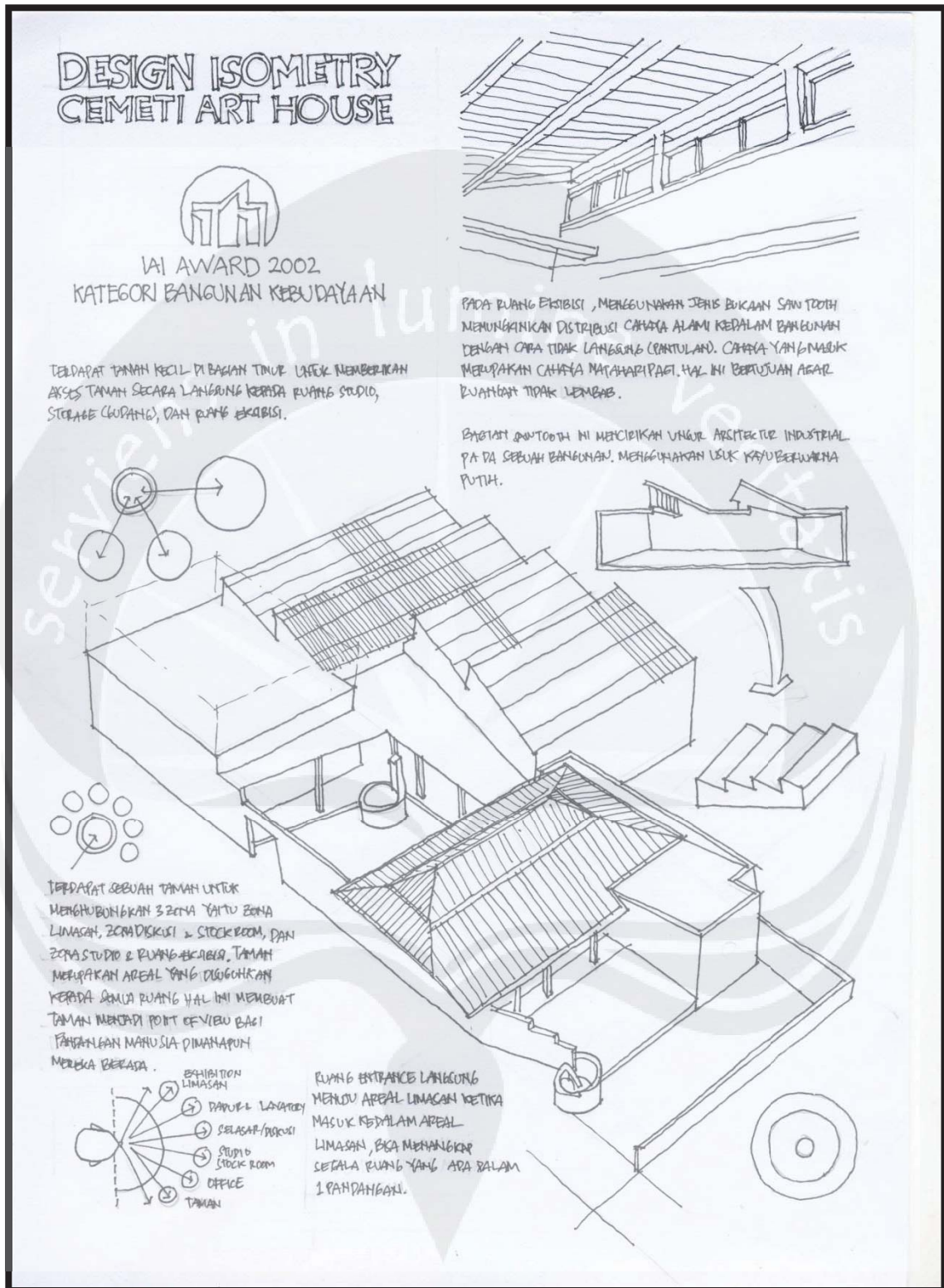
Sumber : Sketsa Penulis.



Gambar 1.8. Sketsa Kajian Tentang Preseden Rumah Seni Cemeti

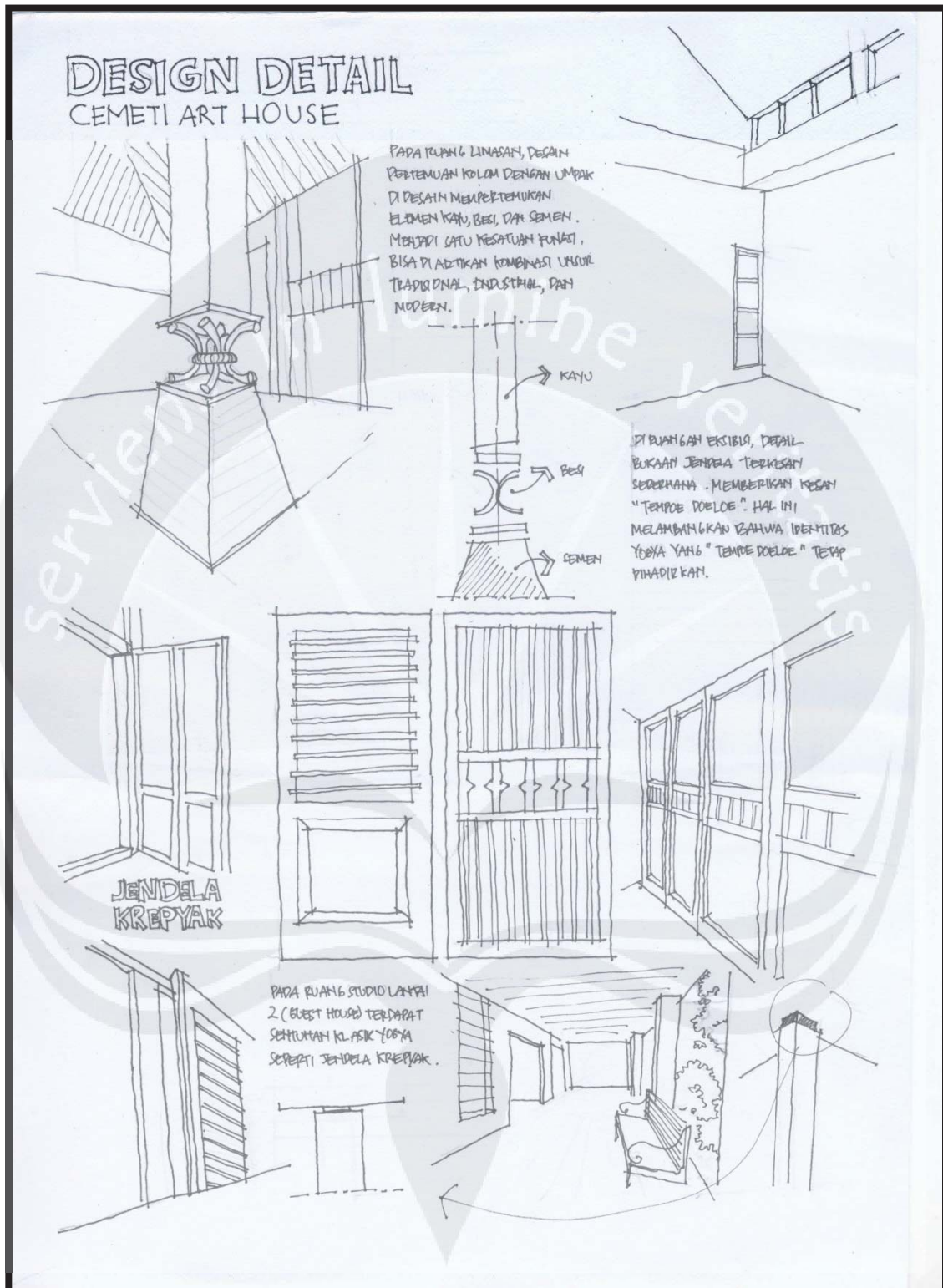
Sumber : Sketsa Penulis.





Gambar 1.9. Sketsa Kajian Tentang Preseden Rumah Seni Cemeti

Sumber : Sketsa Penulis.



Gambar 1.10. Sketsa Kajian Tentang Preseden Rumah Seni Cemeti

Sumber : Sketsa Penulis.



**Penulisan Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan  
Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta**

Tabel 1.4. Tabel Analisis Bentuk, Tatanan, Kualitas,  
Dan Tanggapan Ruang Pada Rumah Seni Cemeti<sup>27</sup>

No.	Kajian Arsitektur Unggulan	Bentuk, Ruang, & Tatanan	Penjelasan & Kualitas Ruang	Kesan & Tanggapan
1	Ruang Penerima	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Layout</i> ruang persegi</li> <li>- Nuansa Jawa</li> <li>- Bentuk Limasan, Pendopo</li> <li>- Terbuka, alam</li> <li>- Elemen tradisional: kayu, bambu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan simbol sapaan (selamat datang) khas Yogya, Jawa.</li> <li>- Pemilihan Limasan sesuai keinginan pemilik</li> <li>- Menampilkan keberadaan bahwa bangunan terletak di Yogyakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat mencerminkan atmosfir tradisional di tengah-tengah nuansa kontemporer</li> <li>- Membantu terjadinya dialog antar pelaku seni</li> <li>- Sangat identik sebagai ruang komunal perkenalan publik terhadap seni –sebelum masuk ke ruang galeri</li> </ul>
2	Ruang Transisi & Taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Layout</i> persegi</li> <li>- Terbuka</li> <li>- Tanpa pentup masiv</li> <li>- Berbentuk selasar</li> <li>- Elemen industrial modern</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai ruang pemasok udara segar, angin, dan cahaya matahari ke seluruh penjuru ruang</li> <li>- Satu-satunya akses menuju ruang utama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan penghubung semua ruangan</li> <li>- Sedikit sempit ketika banyak pengunjung</li> <li>- Penempatan perabot kursi meja di ruang transisi ini mengakibatkan sirkulasi terganggu</li> <li>- Bentuk denah sempit ke lebar (denah melebar menuju ruang galeri seni)</li> </ul>
3	Ruang Galeri Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Layout</i> persegi asimetris</li> <li>- Buka dari atas</li> <li>- Elemen warna putih</li> <li>- Elemen desain fisik industrial-modern</li> <li>- Prioritas penerangan alami                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lantai ubin berwarna kuning</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang utama: ruang pameran</li> <li>- Adanya instalasi pecahaya buatan untuk memfokuskan karya seni</li> <li>- Sirkulasi udara dan pencahayaan alami sangat baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Elemen cat putih pada ruang galeri menimbulkan kesan netral (refrensi)</li> <li>- Ruang sangat fleksibel, penataan sesuai keinginan seniman</li> <li>- Atap seng melambangkan perpaduan industrial-modern</li> <li>- Kapasitas 150</li> </ul>

### I.2.1.2. Taman Budaya Yogyakarta (TBY)

Taman Budaya Yogyakarta adalah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pembina kebudayaan serta pemelihara kebudayaan agar tidak lekang oleh waktu. Skala kebudayaan yang dikelola TBY adalah

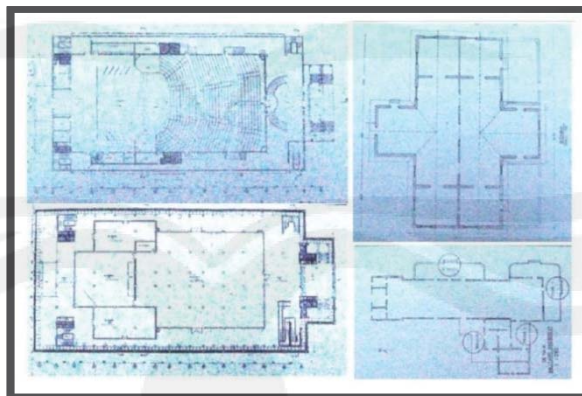
<sup>27</sup> Analisis Survey Penulis pada tanggal 25 September 2013.

kebudayaan dari keseluruhan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejarah terbentuknya TBY berawal dari tahun 1978, dengan dukungan dari berbagai kalangan seniman dan cendekiawan serta berdasarkan Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan untuk membangun pusat-pusat kebudayaan yang disebut dengan Taman Budaya di berbagai provinsi, termasuk D.I. Yogyakarta.<sup>28</sup>



Gambar 1.11. Perspektif Bangunan Taman Budaya Yogyakarta

*Sumber : <http://universes-in-universe.org/>*

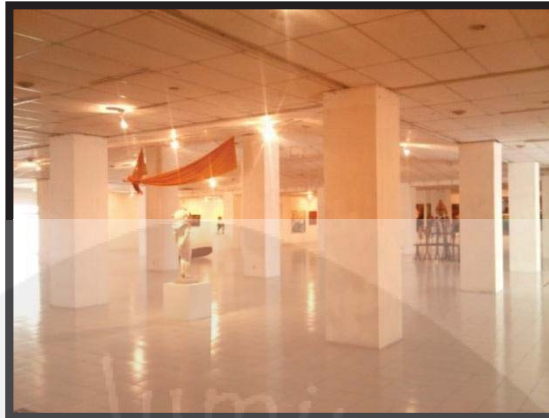


Gambar 1.12. Gambar Denah Taman Budaya Yogyakarta & Gedung Militair Societet

*Sumber : TBY*

---

<sup>28</sup> [www.thewindowofyogyakarta.com](http://www.thewindowofyogyakarta.com)



Gambar 1.13. Interior Ruang Galeri Seni TBY

Sumber : Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 September 2013



Gambar 1.14. Interior Concert Hall TBY Dan Teater Seni Societet

Sumber : <http://2.bp.blogspot.com/s1600/concer+hall+tby.jpg>

Taman Budaya Yogyakarta pertama kali berada di kompleks Universitas Gadjah Mada dan terpat dibangun pada 11 Maret 1977. TBY pada awalnya berupa Pusat Pengembangan Kebudayaan (Purna Budaya). Seiring berjalannya waktu, berdasarkan keputusan Sri Sultan HB X, Bappeda DIY, DPRD Provinsi DIY, Walikota, dan Dirjen Kebudayaan DIY, gedung seni budaya dibangun lagi di kawasan cagar budaya Benteng Vredenburg dan sekaligus berdampingan dengan Gedung Societet Militair.

**Penulisan Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan  
Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta**

Tabel 1.5. Tabel Analisis Bentuk, Tatanan, Kualitas,  
Dan Tanggapan Ruang Pada Taman Budaya Yogyakarta<sup>29</sup>

No.	Kajian Arsitektur Unggulan	Bentuk, Ruang, & Tatanan	Penjelasan & Kualitas Ruang	Kesan & Tanggapan
1	Ruang Galeri Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Layout</i> ruang persegi</li> <li>- Kesan ruang tertutup dan luas</li> <li>- Penerangan utama ruang sebagian besar menggunakan lampu</li> <li>- Berkonsep seperti Jogo, bagian tangan menyerupai struktur rongrongan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang galeri sangat luas</li> <li>- Kurang memperhatikan pencahayaan alami, karena bukaan transparan hanya pada 2 buah pintu kaca dan pada pintu masuk</li> <li>- Elemen warna dominasi putih</li> <li>- Lantai menggunakan keramik putih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desain galeri seperti ruang persegi konvensional</li> <li>- Elemen garis-garis keramik kurang mendukung visual materi kesenian</li> <li>- Menggunakan plafon gypsum, sudah kotor, dan terlalu rendah</li> <li>- Perlunya bukaan agar kondisi ruangan tidak selalu lembab</li> </ul>
2	Ruang Concert Hall	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Layout</i> persegi</li> <li>- Ukuran panggung pentas: 18,80m x 14,80 m</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai ruang konser dan pementasan seni pertunjukan</li> <li>- Memiliki lebih dari 2 pintu keluar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang concert hall masuk dalam kategori ruangan dalam ruangan</li> <li>- Keberadaan kursi: semi permanen</li> <li>- Kapasitas mencapai 1200 orang</li> </ul>
3	Ruang Teater Seni (Societet)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Layout</i> persegi</li> <li>- Luas panggung pentas: 10m x 8m</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai ruang konser kesenian</li> <li>- Memiliki lebih dari 2 buah pintu keluar</li> <li>- Sound control berada pada lantai 2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kursi tertata secara permanen</li> <li>- Kualitas kursi sangat baik dibanding ruang concert hall</li> <li>- Kapasitas mencapai 300 orang</li> </ul>

### I.2.2. Studi Komparasi

Kajian komparasi ini akan membandingkan 2 buah galeri seni untuk mengetahui keunikan dari arsitektur yang ditawarkan. Hasil dari komparasi ini dapat memberikan arahan kepada penulis untuk menetapkan materi penekanan keunikan desain dan pendekatan arsitektur yang digunakan sebagai dasar penulisan landasan konseptual ini. Diharapkan temuan komparasi ini akan merujuk pada sebuah pemikiran landasan konseptual yang mampu memecahkan

<sup>29</sup> Analisis Survey Penulis pada tanggal 25 September 2013.

permasalahan yang dirumuskan. Berikut adalah tabel analisis dan komparasi dari kedua preseden tersebut.

Tabel 1.6. Tabel Analisis & Komparasi<sup>30</sup>

No.	Objek studi	Gaya Arsitektur	Bentuk Ruang	Organisasi Ruang	Konfigurasi Hubungan Sirkulasi	Prinsip Penyusunan Ruang
1	Rumah Seni Cemeti	Arsitektur Modern Vernakular	Bentuk linier	Organisasi linier	Linier - Melewati ruang	Datum (dinamis)
2	Taman Budaya Yogyakarta	Arsitektur Modern Kolonial (Indische)	Bentuk grid	Organisasi grid	Grid – Menembus ruang	Simetri (ritmis berulang)

Berdasarkan hasil analisis dan komparasi di atas bahwa kedua galeri seni ini memiliki perbedaan pada aspek arsitektur. Galeri Rumah Seni Cemeti lebih mengusung tema vernakular yang notebene memberikan banyak ragam elemen desain di dalam wujud arsitekturnya, seperti elemen material, elemen tekstur, elemen warna, dan elemen visual. Elemen material dan tekstur yang terdiri dari unsur alam seperti kayu, bambu, pepohonan, dedaunan, bebatuan, dan tanah. Elemen warna yang cenderung warna-warna lembut, ringan, hangat, seperti warna putih, kuning muda, serta warna-warna ekspresif seperti warna merah, oranye, dan coklat. Khususnya pada ruang pameran, warna didominasi oleh warna putih (netral). Hal ini bertujuan agar karya seni yang dipamerkan tidak terganggu oleh visual warna.



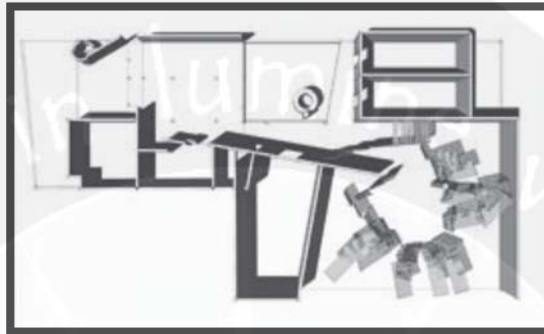
Gambar 1.15. Potret Interior Arsitektur Rumah Seni Cemeti

Sumber : Google & Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 September 2013

<sup>30</sup> Analisis Penulis.



Selain itu didukung juga dengan hubungan sirkulasi ruang linier dan konsep ruang yang datum sehingga mampu memberikan kesempatan dan kelulasaan kepada para seniman dalam menata dan *me-layout* ruang pameran sesuai dengan keinginan seniman.



Gambar 1.16. Definisi Ruang Pada Rumah Seni Cemeti

Sumber : <http://www.archive.cemetiarthouse.com>



Gambar 1.17. Display Karya Seni di Jalur Sirkulasi Pengunjung

Sumber : <http://www.archive.cemetiarthouse.com>

Berangkat dari pemahaman peruangan yang ada di Rumah Seni Cemeti, keberadaan ruang eksibisi tidak ditempatkan pada zona yang khusus. Melainkan setiap ruangan di galeri ini senantiasa saling menyiratkan komunikasi satu sama lainnya. Sehingga ruang-ruang selain ruang eksibisi bisa mendukung kegiatan pameran seni yang ada di ruang eksibisi. Misalnya seperti ketika tata letak suatu

karya seni tertentu, didisplay di jalur sirkulasi *entrance* atau di bagian taman, jika memang keberadaannya memberikan suatu pesan nilai tersendiri.

Sedangkan Taman Budaya Yogyakarta merupakan galeri seni yang lebih mengusung tema kolonial (*indische*). Dimana dalam hal ini arsitektur yang ditawarkan oleh Taman Budaya Yogyakarta memiliki kesan ketegasan dan kemegahan bangunan. Serta sekaligus mewakili langgam arsitektur *indische* yang ada di kawasan Malioboro, Kraton, dan sekitarnya. Interior yang disajikan di Taman Budaya Yogyakarta kurang memiliki ciri khas yang khusus. Ruang hanya dikemas sedemikian rupa untuk kegiatan pameran seni. Ditambah lagi visual ruang yang tertangkap mata hanya berupa elemen vertikal berderet yaitu kolom (pilar) berwarna putih yang membentang di tengah ruangan.



Gambar 1.18. Potret Interior Arsitektur Taman Budaya Yogyakarta

*Sumber : Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 September 2013*

Keanekaragaman elemen desain yang ditawarkan tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan Rumah Seni Cemeti. Sehingga kondisi ruang kurang memberikan keleluasaan dalam menata dan *me-layout* ruang pameran sesuai dengan keinginan seniman. Misalnya seperti desain *entrance*, tata letak instalasi, dan berbagai elemen karya kesenian yang seharusnya didukung dengan nuansa tertentu. Dalam kata lain, Taman Budaya Yogyakarta lebih cenderung sebuah fasilitas konvensional sebagai ruang saji kesenian di Yogyakarta.



Gambar 1.19. Aplikasi Rangka Baja Untuk Desain Fasad TBY

Sumber : Google & Dokumentasi Pribadi pada tanggal 25 September 2013

Berdasarkan kajian dan komparasi preseden yang telah dilakukan, maka muncul sebuah tantangan bagi penulis untuk menciptakan ruang pameran (galeri seni) yang mampu memenuhi kebutuhan pameran dan memberikan fleksibilitas ruang. Namun dalam penciptaannya tetap harus mengusung ekspresi identitas kebudayaan lokal (Jawa) serta juga mampu menerima keberagaman kemajuan kesenian (modernitas).

Maka dapat disimpulkan bahwa penulisan landasan konseptual perencanaan dan perancangan objek studi ini akan menjawab perihal terkait bagaimana sebuah bangunan Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer memiliki kemampuan memberikan fleksibilitas dalam menata ruang guna mendukung segala aktivitas seni dengan melalui pendekatan ekspresi arsitektur kontemporer di Yogyakarta.

### I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer sebagai wadah kegiatan apresiasi dan edukasi seni kontemporer di Yogyakarta yang memiliki kemampuan memberikan fleksibilitas dalam menata ruang guna mendukung segala aktivitas dengan melalui pendekatan ekspresi arsitektur kontemporer?

#### **I.4. TUJUAN DAN SASARAN**

##### **I.4.1. Tujuan**

- Untuk terwujudnya Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta yang kemampuan memberikan keleluasaan seniman dalam menata ruang guna mendukung entitas nilai dan pesan moral suatu karya seni dengan pendekatan ekspresi arsitektur kontemporer.
- Untuk terciptanya kontinuitas dan keberlanjutan potensi seni para seniman, khususnya seniman kontemporer di Yogyakarta.

##### **I.4.2. Sasaran**

- Untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan edukasi kesenian kontemporer di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.
- Untuk memenuhi kebutuhan ruang gelar kesenian para seniman kontemporer Indonesia, khususnya di Yogyakarta.
- Untuk merespon dan mendukung cita-cita Dinas Pariwisata D.I.Y. dalam upaya menjadikan Yogyakarta sebagai kota tujuan terkemuka di Indonesia, bahkan Asia Tenggara.
- Untuk terwujudnya suatu konsep perencanaan dan perancang graha galeri dan sanggar pendidikan seni kontemporer sebagai wadah presentasi, apresiasi, dan edukasi seni kontemporer di Yogyakarta.

#### **I.5. LINGKUP STUDI**

##### **I.5.1. Materi Studi**

###### **I.5.1.1. Lingkup Spatial**

Pembahasan akan meliputi permasalahan yang mendukung tercapainya tujuan pembahasan. Dalam hal ini dibatasi dalam lingkup kajian teoritis tentang arsitektur secara umum dan arsitektur kontemporer secara khusus. Permasalahan dalam bidang non-arsitektural dipaparkan untuk mempertajam dan melengkapi pembahasan utama.

###### **I.5.1.2. Lingkup Substansial**

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah elemen penataan pola tata ruang—baik ruang dalam dan ruang

luar–yang mencakup aspek tampilan bangunan, prinsip penyusunan ruang, ekspresi ruang, bentuk ruang, elemen bidang dan pengisi ruang, organisasi dan hubungan ruang, pola sirkulasi ruang, skala dan proporsi ruang, serta warna dan tekstur ruang.

#### **I.5.1.3. Lingkup Temporal**

Sesuai dengan cita-cita Dinas Pariwisata D.I.Y., maka rancangan ini diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan aktual tersebut dalam hingga tahun 2025.

#### **I.5.2. Pendekatan**

Perencanaan dan perancangan Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer menggunakan pendekatan Ekspresi Arsitektur Kontemporer.

### **I.6. METODE STUDI**

#### **I.6.1. Pola Prosedural**

Penulisan landasan konseptual ini menggunakan cara kerja penalaran deduktif dan komparasi objek studi. Terdapat 3 teknik pencarian data, yaitu

##### **I.6.1.1. Studi Literatur**

Studi ini secara keseluruhan akan meliputi tentang teori penekanan dan pendekatan arsitektur terkait, esensi objek studi, dan standar-standar tentang tipologi arsitektur terkait.

##### **I.6.1.2. Studi Lapangan Dan Wawancara**

Studi ini berupa pengamatan preseden yang sejenis dengan objek studi terkait. Pengamatan dilakukan dengan teknik pemotretan fisik dan deskripsi preseden. Selain itu, pencarian data juga diperoleh dari hasil wawancara kepada pihak-pihak yang terkait. Hasil wawacara berupa masukan isu-isu fungsional dan arsitektural yang terjadi secara aktual.

##### **I.6.1.3. Studi Komparasi**

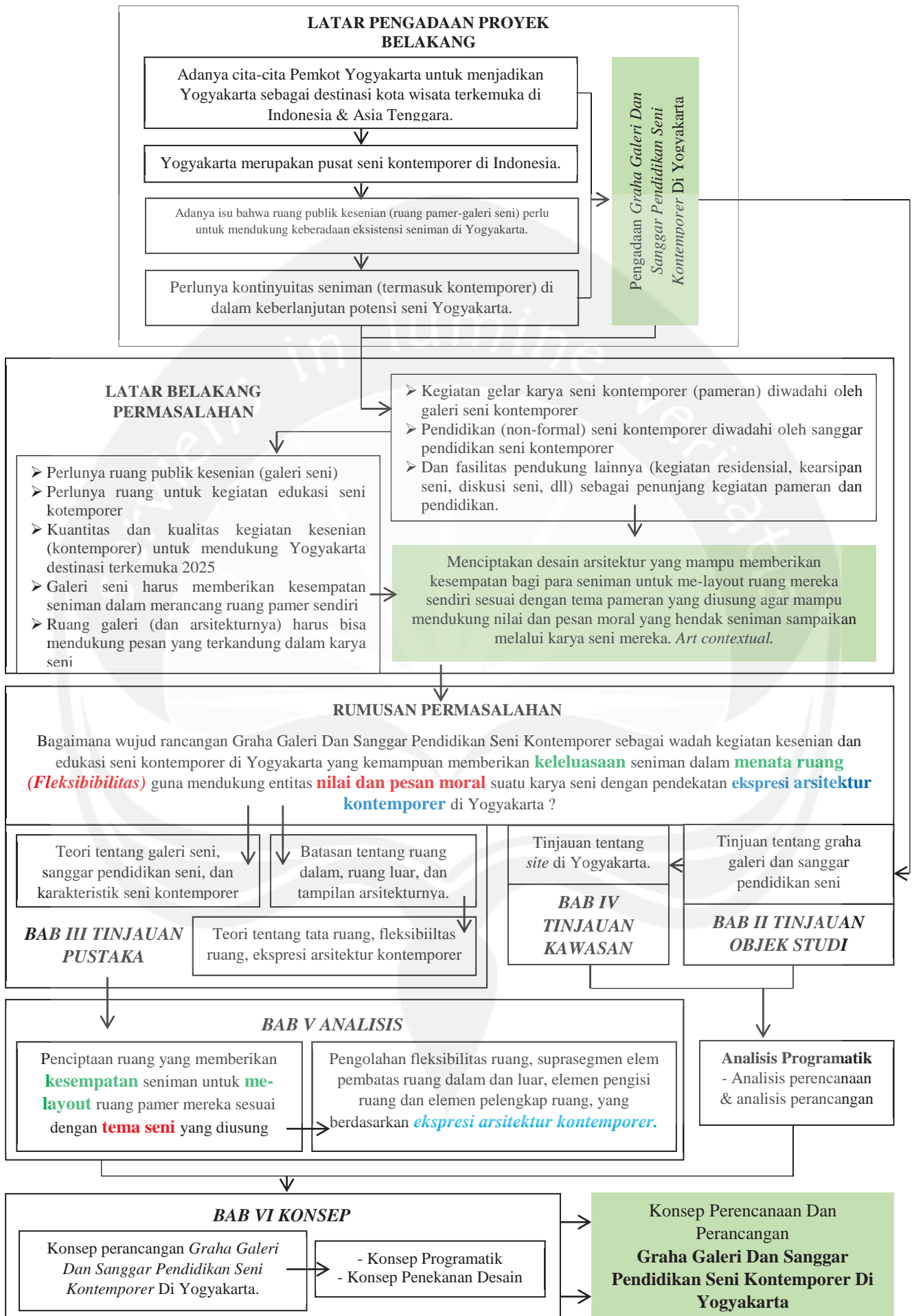
Studi komparasi dengan cara melakukan perbandingan preseden terpilih. Komparasi ini memberi arahan kepada penulis untuk menentukan penekanan desain dan pendekatan arsitektural seperti apa nantinya.

#### **I.6.2. Tata Langkah**

Terlampir



**BAB I PENDAHULUAN**



## **I.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan objek studi yang meliputi kajian pemilihan tipologi bangunan, kajian tentang pemiliki objek studi, kajian tentang kapasitas objek studi, kajian tentang skala layanan, kajian tentang fungsi utama dan fungsi pendukung, dan kajian tentang lokasi objek studi. Selain itu juga berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah studi, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN HAKIKAT GRAHA GALERI DAN SANGGAR PENDIDIKAN SENI KONTEMPORER**

Bab ini berisi tentang pengertian objek studi dan pengertian seni rupa modern dan seni rupa kontemporer, karakteristik seni kontemporer, aspek pencahayaan dalam arsitektur, fungsi dan tipologi bangunan, macam jenis galeri seni, perkembangan galeri seni, fungsi dan kegiatan yang terwadahi, kebutuhan arsitektural objek studi, serta standar perencanaan dan perancangan objek studi terkait.

### **BAB III TINJAUAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORETIKAL**

Bab ini berisi tentang data mengenai site terpilih, batas wilayah, kondisi geografis, kondisi klimatologis, norma dan atau aturan kebijakan otoritas terkait.

### **BAB IV KAJIAN KONTEKS WILAYAH**

Bab ini berisi tentang tinjauan mengenai target kualitas, tentang suprasegmen arsitektur yang terdiri dari aspek tampilan bangunan, prinsip penyusunan ruang, ekspresi ruang, bentuk ruang, elemen bidang dan pengisi ruang, organisasi dan hubungan ruang, pola sirkulasi ruang, skala dan proporsi ruang, serta warna dan tekstur ruang.

## **BAB V ANALISIS DAN SINTESIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang analisis perwujudan galeri seni kontemporer dan sanggar pendidikan seni kontemporer yang mampu memberikan keleluasaan seniman dalam menata ruang guna mendukung entitas nilai dan pesan moral suatu karya seni dengan pendekatan ekspresi arsitektur kontemporer. Dalam bab ini juga meliputi analisis perencanaan dan perancangan yang menyangkut hal-hal teknis dan non-teknis, analisis site terpilih, analisis programatik ruang, serta analisis perihal lainnya yang mendukung penekanan desain.

## **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang hasil analisis berupa penjelasan konsep perencanaan dan perancangan Graha Galeri Dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer yang mampu memberikan keleluasaan seniman dalam menata ruang guna mendukung entitas nilai dan pesan moral suatu karya seni dengan pendekatan ekspresi arsitektur kontemporer.